



E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://epaper.dpr.go.id>

Judul : Tahu tempe terimbas
Tanggal : Sabtu, 12 Februari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 9

Tahu-Tempe Terimbas

Harga kedelai dunia terus naik dan diperkirakan berlanjut hingga Mei 2022. Situasi itu berdampak pada industri tahu-tempe yang sekitar 80 persen kedelainya berasal dari impor.

JAKARTA, KOMPAS — Harga kedelai dunia melonjak tinggi sehingga berpengaruh terhadap harga kedelai impor yang merupakan bahan baku tahu dan tempe. Kenaikan harga kedelai terjadi di tengah masih tingginya harga minyak goreng di dalam negeri dan bakal mengontrol harga tempe dan tahu. Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan (Kemendag) Oke Nurwan mengatakan, harga kedelai dalam bursa berjangka Chicago Board of Trade (CBOT) pada pekan pertama Februari 2022 mencapai 15,77 dollar AS per gantang. Harga kedelai dunia diperkirakan akan terus naik hingga Mei 2022 menjadi 15,79 dollar AS per gantang dan baru akan turun tipis pada Juli 2022 menjadi 15,74 dollar AS per gantang.

Hal itu menyebabkan harga kedelai di tingkat importir Indonesia pada pekan pertama Februari 2022 tembus Rp 11.240 per kilogram (kg). Apabila harga kedelai impor tembus Rp 12.000 per kg, harga tempe bisa naik Rp 300 per kg dan harga tahu naik Rp 50 per potong. "Di rentang harga kedelai impor Rp 11.000-Rp 12.000 per kg itu, harga tempe di tingkat perajin bisa berkisar Rp 10.300-Rp 10.600 per kg dan harga tahu Rp 650-Rp 750 per potong," ujarnya dalam telekonferensi pers di Jakarta, Jumat (11/2/2022).

TradingEconomics mencatat, harga kedelai di bursa berjangka mencapai 15,94 dollar AS per gantang pada 9 Februari 2022. Harga kedelai ini hampir menembus harga kedelai tertinggi tahun lalu yang mencapai 16,61 dollar AS per gantang pada 12 Mei 2021.

Per Jumat(11/2) sore, kedelai diperdagangkan 15,83 dollar AS per gantang atau meningkat 15,52 persen secara tahunan. Sepanjang triwulan I-2022, harga kedelai dunia diperkirakan bisa mencapai 16,13 dollar AS per gantang dan sepanjang 2022 dapat menembus 18,08 dollar AS per gantang. Gejolak harga kedelai yang terjadi sejak awal 2022 itu akibat kekhawatiran pasar terhadap pasokan kedelai dunia, terutama dari Argentina dan Brasil.

Lonjakan harga kedelai dunia, lanjut Oke, terjadi lantaran produksi dan pasokan kedelai

dunia berkurang. Faktor lain, imbas inflasi di Amerika Serikat yang mencapai 7 persen, kekurangan tenaga kerja akibat pembatasan sosial di negara produsen, kenaikan biaya lahan, dan anomali cuaca.

Jaminan stok

Pada 9 Februari 2022, Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) telah memangkas proyeksi produksi kedelai Brasil dan Argentina lantaran terjadi kekeringan di wilayah Amerika Selatan. Produksi kedelai Brasil dan Argentina pada masa panen September 2021-Agustus 2022 masing-masing diperkirakan sebanyak 134 juta ton dan 45 juta ton. Sebelumnya, USDA memperkirakan produksi kedelai di Brasil bisa mencapai 139 juta ton dan di Argentina 46,5 juta ton.

Hal itu membuat produksi kedelai dunia berkurang 8,7 juta ton menjadi 363,9 juta ton. China, sebagai importir kedelai terbesar, juga telah mengurangi rencana impor pada September 2021-Agustus 2022 sebanyak 3 juta ton menjadi 94 juta ton.

Oleh karena itu, kata Oke, Kemendag telah meminta importir kedelai yang tergabung dalam Asosiasi Kedelai Indonesia (Akindo) untuk memastikan stok kedelai impor secara berkelanjutan bagi perajin tempe-tahu, terutama menjelang Ramadhan dan Lebaran 2022. Ketersediaan stok penting untuk menjaga keberlangsungan usaha mengingat 80 persen dari total kebutuhan kedelai dalam negeri berasal dari impor.

Saat ini, stok kedelai impor di Akindo mencapai 160.000 ton.

Pada pertengahan Februari 2022, stok akan bertambah 140.000 ton sehingga total 300.000 ton. Jumlah itu diperkirakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sepanjang Februari-Maret 2022.

"Pemerintah juga telah meminta Akindo menjaga harga kedelai di tingkat importir Rp 10.500-Rp 11.500 per kg pada Februari 2022. Kami akan meninjau kembali harga kedelai impor setiap akhir bulan berdasarkan perkembangan harga kedelai dunia guna memberikan kepastian harga kepada perajin tempe-tahu," kata Oke.

Dalam kesempatan itu, Sekretaris Jenderal Akindo Hidayatullah Suralaga menyatakan, Akindo menjamin ketersediaan kedelai impor bagi perajin tempe-tahu. Saat ini, harga kedelai dunia memang tengah bergejolak sehingga mau tak mau Akindo menyesuaikan de-

ngan harga dunia.

Perajin terbebani

Ketua Umum Gabungan

Koperasi Produsen Tempe Ta-

hu Indonesia (Gakoptindo) Aip

Syarifuddin mengemukakan,

kebutuhan kedelai perajin tahu

dan tempe per tahun sekitar 3

juta ton. Dari jumlah itu, hanya

ada sekitar 20 persen kedelai

lokal sehingga perajin tahu dan

tempe sangat bergantung pada

kedelai impor. Ketika harga ke-

delai naik, perajin yang sebagi-

an besar merupakan industri

rumah tangga dipastikan ter-

imbas.

Sejak Januari hingga pekan

pertama Februari 2022, lanjut

Aip, harga kedelai impor yang

dibeli perajin tidak stabil dan

umumnya naik terus pada ki-

saran Rp 10.500-Rp 11.500 per

kg. Di luar Jawa, harganya bisa

mencapai Rp 12.000 per kg.

"Pernah dalam sepekan, har-

ganya naik lima kali. Ketidak-

pastian harga ini membuat pe-

rajin kesulitan menjual tem-

pe-tahu sehingga ada yang me-

nutup usahanya sementara

waktu," ujarnya.

Menurut Aip, dari sekitar

160.000 perajin, sekitar 30.000

perajin atau 20 persennya telah

berhenti produksi sementara

waktu. Para perajin kebanyakan

berskala kecil dengan kebutuh-

an kedelai impor 10-20 kg per

hari. Harga kedelai yang terus

berubah relatif cepat menye-

babkan mereka tidak mampu

membeli lagi kedelai yang har-

ganya semakin naik.

Oleh karena itu, Gakoptindo

mengajukan tiga usulan kepada

pemerintah. Pertama, kedelai

impor harus tetap terjaga. Ke-

dua, harganya perlu diatur dan

dibuat stabil, misalnya setiap

sebulan atau idealnya tiga bulan

sekali. Ketiga, memenuhi ke-

butuhan kedelai dari dalam ne-

geri dengan meningkatkan pro-

duksi kedelai. Hal ini mengingat

kedelai lokal sangat cocok un-

tuk bahan baku tahu, sedang-

kan kedelai impor cocok untuk

bahan baku tempe.

"Kami sudah meminta Ke-

menterian Pertanian mening-

katkan produksi kedelai lokal.

Kementerian tersebut menjan-

jikan akan meningkatkan pro-

duksi kedelai lokal dari 10 per-

sen menjadi 30 persen dari total

kebutuhan kedelai perajin tem-

pe dan tahu," katanya. (HEN)